
**SURVEI TINGKAT KETERLAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA
MATA PELAJARAN KEPAIAN DI MTSN 1 BUKITTINGGI**

Razzaaq Fikih Al Fitra¹, Ferro Aprilian Andalas², Fadli Maulana Arif³, Arif Miboy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: arazzaaqfikih@gmail.com¹, aprilian16yes@gmail.com²,
fadlimaulanaarif998@gmail.com³, arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa tingkat ketercapaian implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memakai instrumen angket yang melibatkan sebanyak 30 guru PAI sebagai responden. Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase ($P = F/N \times 100\%$) untuk mengukur berapa tingkat pelaksanaan berdasarkan tujuh indikator utama KBC. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh adalah 2.024 dari skor maksimal ideal 2.520, sehingga didapatkan tingkat ketercapaian pelaksanaan mencapai 80%, berada pada kategori “Hampir Seluruhnya Tercapai”. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi/pelaksanaan KBC pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan optimal dalam penanaman nilai panca cinta, pembelajaran empatik, dan pembentukan karakter positif siswa. Namun demikian, indikator responsivitas guru terhadap kebutuhan psikologis siswa masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan KBC membutuhkan dukungan budaya sekolah dan penguatan kompetensi sosial-emosional guru untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, Implementasi Kurikulum, Pembelajaran Holistik.

Abstract: This study aims to determine the level of achievement of the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Religious Education subjects at MTsN 1 Bukittinggi. This study uses a descriptive quantitative approach using a questionnaire instrument involving 30 Islamic Religious Education teachers as respondents. Data were analyzed using the percentage formula ($P = F / N \times 100\%$) to measure the level of implementation based on the seven main indicators of the KBC. The results of the study have shown that the total score obtained is 2,024 from the ideal maximum score of 2,520, so that the level of achievement of implementation reaches 80%, in the category of "Almost Completely Achieved". These findings indicate that the implementation of the KBC in Islamic Religious Education (PAI) learning has run optimally in instilling the values of five loves, empathetic learning, and the formation of positive character of students. However, the indicator of teacher responsiveness to students' psychological needs still needs improvement. This study confirms that the implementation of the KBC requires the support of school culture and strengthening of teachers' social-emotional competencies to achieve maximum results.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education, Curriculum Implementation, Holistic Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama untuk membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, bukan hanya aspek intelektual yang harus dikembangkan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, kejujuran, dan kesadaran sosial pada siswa. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kasih sayang disajikan sebagai upaya strategis untuk menjadikan pendidikan lebih manusiawi dan bermakna bagi siswa. (Nurhayani & Wanto, 2023)

Kurikulum berbasis kasih sayang menekankan pentingnya pendidikan yang memprioritaskan bukan hanya prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter melalui penguatan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi. Pendidikan dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki tingkat kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Hal ini sangat penting mengingat tantangan era modern yang semakin kompleks, di mana generasi muda perlu dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi cendekiawan tetapi juga individu dengan akhlak mulia. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Mata pelajaran Pendidikan Islam (Kepaian) di MTsN 1 Bukittinggi merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter Islam ke dalam pembelajaran, menggunakan pendekatan kurikulum berbasis cinta kasih. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan moralitas dan kasih sayang kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan. Penerapan kurikulum berbasis cinta kasih dalam mata pelajaran ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi Muslim yang sopan, bertanggung jawab, dan peduli. (Tirtoni, 2018)

Namun, implementasi kurikulum berbasis cinta kasih tidak selalu berjalan mulus dalam praktiknya. Berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru yang tidak merata, dan beban administrasi yang tinggi seringkali menghambat pengembangan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum di madrasah membutuhkan dukungan manajemen, pelatihan guru yang

berkelanjutan, dan penyesuaian kebijakan untuk memastikan implementasi optimal kurikulum berorientasi cinta kasih. (Karima et al., 2025)

MTsN 1 Bukittinggi, sebagai madrasah yang berkomitmen pada pendidikan karakter, harus mengevaluasi implementasi kurikulum berbasis cinta kasih dalam mata pelajaran Pendidikan dan Pelatihan. Evaluasi ini sangat penting untuk menentukan sejauh mana kurikulum tersebut diimplementasikan sesuai dengan rancangan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih jauh lagi, survei implementasi ini dapat memberikan gambaran konkret tentang kondisi aktual di lapangan, yang dapat dijadikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. (Harifah & Sofa, 2025)

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta kasih dalam mata pelajaran Pendidikan dan Pelatihan di MTsN 1 Bukittinggi. Survei ini bertujuan untuk memperoleh data akurat tentang bagaimana guru mengimplementasikan proses pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis cinta kasih dan bagaimana siswa merespons dan berpartisipasi selama proses tersebut. Fokus utamanya adalah untuk menilai keselarasan implementasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta kasih. (Wardany et al., 2023)

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum berbasis cinta kasih dalam mata pelajaran Pendidikan Islam. Faktor-faktor ini mencakup aspek internal seperti kesiapan guru dan fasilitas pembelajaran, serta aspek eksternal seperti dukungan dari kepala madrasah dan orang tua. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi guna meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. (Umam, 2024)

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia secara umum, khususnya di lingkungan madrasah. Kurikulum berbasis cinta kasih yang berhasil diimplementasikan dapat menjadi model yang bermanfaat bagi madrasah lain yang mencari inovasi serupa. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi MTsN 1 Bukittinggi tetapi juga bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan akhlak mulia dan kepribadian positif. (Maharani et al., 2025)

Akhirnya, penulis berharap hasil survei ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang jelas dan praktis, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum di madrasah. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan

implementasi kurikulum berbasis cinta kasih guna memastikan implementasinya yang optimal, sehingga mencapai tujuan pendidikan Islam holistik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di MTsN 1 Bukittinggi diharapkan dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu dan mulia akhlaknya.(Acetylena et al., 2025)

Pada akhirnya, melalui pendekatan survei komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika penerapan kurikulum berbasis kasih sayang, yang pada gilirannya dapat berfungsi sebagai cetak biru untuk transformasi pendidikan madrasah di era kontemporer. Mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam setiap aspek pembelajaran tidak hanya memperkaya dimensi spiritual siswa tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan Islam sebagai instrumen untuk membentuk peradaban yang rahmatan lil alamin (berkah bagi alam semesta), sesuai dengan tuntutan zaman yang menekankan harmoni antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.(Mulkam & Zunnun, 2024).

KAJIAN TEORI

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah birnbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Muin kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dimana kurikulum berfungsi bagi guru sebagai petunjuk serta pembimbingnya dalam menentukan materi, metode, tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, serta membantunya dalam menyiapkan peserta didik yang unggul.(Muin et al., 2022)

Kurikulum berbasis cinta kasih adalah inovasi pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran, dengan fokus pada lima pilar utama: cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, lingkungan, sesama, dan tanah air. Pendekatan ini bukanlah mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan secara holistik ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, empatik, dan transformatif. Landasan filosofisnya berakar pada prinsip rahmatan lil alamin (berkah bagi seluruh alam semesta) dan kehidupan teladan Nabi Muhammad (saw), yang menekankan keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual siswa untuk membentuk karakter Islami yang holistik.(Dinata et al., 2025)

Kurikulum berbasis cinta kasih juga dirancang untuk mengatasi dehumanisasi dalam pendidikan modern, dengan strategi implementasi melalui teladan guru, menanamkan nilai-nilai cinta kasih, dan menciptakan lingkungan kelas yang penuh kasih sayang, sehingga meningkatkan motivasi siswa, disiplin, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab. Inovasi ini diprakarsai oleh Kementerian Agama Indonesia pada tahun 2024 sebagai respons terhadap krisis moral dan emosional, di mana nilai-

nilai cinta kasih menjadi jiwa Kurikulum Nasional untuk menghasilkan individu yang humanis, toleran, dan mulia. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, kurikulum ini telah terbukti menciptakan suasana yang kondusif dan memperkuat pembentukan karakter di madrasah. (Nugraha et al., 2025)

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan, seperti yang dikutip di dalam buku Ma'as Shobirin yang menjelaskan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sudah mengalami 11 kali perubahan yang di mulai dari kurikulum 1947 atau kurikulum rencana pembelajaran sampai kurikulum merdeka. (Shobirin, 2016)

Konsep “Kurikulum Berbasis Cinta” (KBC) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan dari Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Capaian (KBC) merupakan bukti bahwa sistem pendidikan di Indonesia terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama dari penerapan KBC adalah untuk menekankan pada pencapaian kompetensi yang nyata, terukur, dan relevan dengan tantangan kehidupan abad ke-21.

Jika dalam Kurikulum Merdeka fokus utamanya terletak pada kebebasan belajar, pengembangan karakter, dan kreativitas siswa, maka dalam KBC penekanannya lebih diarahkan pada ketercapaian hasil belajar yang spesifik melalui indikator capaian pembelajaran. Kurikulum ini mendorong guru untuk lebih terarah dalam merancang pembelajaran berbasis capaian yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, sekaligus memperkuat aspek penilaian berbasis kinerja nyata siswa.

Pelaksanaan kurikulum berbasis cinta sudah mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan kurikulum ini dilakukan pada satuan Pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia, salah satunya adalah MTsN 1 Bukittinggi dan sekaligus menjadi tempat penelitian kami.

Dengan informasi yang penulis dapatkan di MTsN 1 Bukittinggi para guru dan siswanya telah menerapkan kurikulum berbasis cinta dalam sistem pendidikannya. Maka dari itu, kami bermaksud untuk meneliti terkait sejauh mana tingkat keterlaksanaan pelaksanaan kurikulum merdeka di MTsN 1 Bukittinggi khususnya pada mata pelajaran PAI dengan melakukan survei kepada guru yang mengampu mata Pelajaran PAI. Dengan mengetahui besaaran tingkat kenyataan dari pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di MTsN 1 Bukittinggi maka bisa ditemukan solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan yang ada didalam ketercapaiannya sehingga penerapannya dapat dilakukan secara maksimal.

Dan penelitian ini relevan dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rijal Arham dengan judul ” Model Kurikulum Cinta Di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme”. Yang dimana memiliki relevan terhadap pusat penelitian yakni berfokus pada implementasi atau pelaksanaan

kurikulum berbasis cinta. Namun pada penelitian yang akan ditulis memiliki perbedaan pada tingkatan sekolah yang diambil dimana penulis mengambil tingkatan sekolah menengah pertama dan juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian yang mana penulis menjadikan guru PAI di lokasi penelitian menjadi sasaran penelitian

METODE PENELITIAN

Melihat makna dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis kuantitatif Survey, dimana metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sekumpulan panel atau responden. (Abdullah & Dkk, 2012) Teknik dalam mengumpulkan data responden adalah dengan menerapkan kuesioner. Kuesioner adalah pendekatan metodologis yang digunakan dalam pengumpulan data, di mana serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah ditentukan sebelumnya disajikan kepada peserta untuk tanggapan mereka. Setelah data terkumpulkan, maka akan diolah dengan metode statistik sederhana berupa numerik. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan poin pada jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan sehingga bisa diambil kesimpulan terhadap sesuatu yang akan diteliti. (Priadana & Sunarsi, 2021)

Secara epistemologis, bahwa dalam penelitian kuantitatif diterima paradigma sumber pengetahuan yang paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindra. (Amir & Sartika, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karena kurikulum mengorganisasi pengajaran agar sistematis dan akuntabel. Pemahaman tentang kurikulum meliputi aspek tujuan pendidikan, isi, metode serta evaluasi. Praktik pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak reformasi kurikulum sejak Kurikulum 1984, KTSP, Kurikulum 2013 hingga sekarang, menunjukkan bahwa konsep kurikulum tidak statis melainkan dinamis sesuai konteks sosial, budaya, teknologi. Pemahaman ini menjadi penting karena setiap perubahan kurikulum membawa implikasi pada proses pembelajaran, manajemen sekolah dan hasil belajar siswa. (Budiman, 2023)

Konsep “Kurikulum Berbasis Cinta” (KBC) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan rekonstruksi nilai dalam pendidikan Islam di Indonesia. Menurut sumber resmi, KBC

menekankan nilai cinta kepada ilmu, Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagai landasan pembelajaran di madrasah agar tidak hanya fokus pada dimensi kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Pendekatan ini bukan mengganti struktur kurikulum yang ada melainkan menambah “ruh” atau spirit nilai yang hidup dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas madrasah. Dengan kata lain, KBC berfungsi sebagai insersi nilai-kasih dalam proses pembelajaran yang sudah berjalan. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Implementasi KBC dalam konteks madrasah bukan masalah administratif belaka, tetapi transformasi budaya sekolah yang menyeluruh. Guru-pendidikan, lingkungan sekolah, silabus, metode pembelajaran, hingga evaluasi capaian harus diorientasikan pada nilai cinta—misalnya melalui metode pembelajaran yang menumbuhkan empati, kerja sama, tanggung jawab sosial. Tantangan yang muncul antara lain kesiapan sumber daya guru, kesiapan manajemen madrasah, dan ketersediaan pedoman teknis yang memadai agar nilai-cinta tidak sekadar retorik tetapi nyata dalam tatacara pembelajaran. Kemudian, dukungan kebijakan pusat (Kementerian Agama Republik Indonesia) dan pemahaman guru menjadi kunci awal keberhasilan implementasi. (Nisa, 2023)

Secara teoritis, integrasi nilai-cinta dalam kurikulum berarti menggeser orientasi dari sekadar “mempelajari” ke “menghidupi” pembelajaran. Artinya, peserta didik tidak hanya tahu materi pelajaran tetapi juga mengalami nilai-cinta di dalam interaksi belajar-mengajar, dalam hubungan antar-siswa dan guru, serta dalam pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan. KBC mencerminkan paradigma pendidikan yang holistik—menggabungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan indikator keberhasilan bukan hanya nilai akademik tetapi perubahan sikap dan karakter. (Utomo et al., 2025)

Pelaksanaan kurikulum berbasis cinta pada sebuah instansi harus dilihat seberapa besar tingkat ketercapaian dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang Disusun oleh Kementrian Agama Republik Indonesia ada 7 Indikator yang menjadi dasar didalam melihat Tingkat keterlaksanaan kurikulum berbasis cinta pada satuan Pendidikan, diantaranya Penerapan nilai panca cinta dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih sayang, mengajar dengan empati dan kasih sayang, pengembangan karakter dan nurani siswa, keteladanan perilaku ramah lingkungan, responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, perubahan tingkah laku positif siswa. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di MTsN 1 Bukittinggi, maka penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil pengisian kuessioner yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menetapkan klasifikasi sebagai berikut :

NO	INTERVAL PRESENTASE (%)	INTERPRETASI
1	88,9 – 100	Seluruhnya Tercapai
2	77,8 – 88,8	Hampir Seluruhnya Tercapai
3	66,7 – 77,7	Sebagian Besar Tercapai
4	55,6- 59,6	Lebih Dari Setengahnya Tercapai
5	44,5 - 55,5	Setengahnya Tercapai
6	33,4 – 44,4	Hampir Setengahnya Tercapai
7	22,3 – 33,3	Sebagian Kecil Tercapai
8	11,2 - 22,2	Hampir Tidak Ada Tercapai
9	0– 11,1	Tidak Ada Sama Sekali Tercapai

Dan untuk mengetahui besaran presentase maka dapat dilihat daengan menggunakan rumus : $P = F/N * 100\%$

P = Presentase

F = Jumlah seluruh skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal ideal

Dari data yang diperoleh, sebanyak 30 guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di MTsN 1 Bukittinggi seluruhnya ikut berpartisipasi didalam pelaksanaan survei tersebut. Dan dari data yang diberikan kepada penulis, maka penulis melakukan olah data terhadap data tersebut sehingga diperoleh bahwa jumlah total scor yang diperoleh ialah 2024 dan skor maksial ideal dari kuessioner ini adalah 2.520 yang diperoleh dari skor maksimal ideal dari 1 orang responden * jumlah responden.

Berdasarkan data diatas, maka presentase tingkat ketercapaian pelaksanaan dapat kita peroleh dengan :

$$P = F/N * 100\%$$

$$= \text{Jumlah Seluruh Skor Yang Diperoleh} / \text{Jumlah Skor Maksimal Ideal} * 100\%$$

$$= 2024 / 2520 * 100\%$$

$$= 0,80 * 100\%$$

$$= 80\%$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bukittinggi berada pada kategori “Hampir Seluruhnya Tercapai”, dengan nilai persentase 80%, berdasarkan total skor 2.024 dari skor maksimal 2.520. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi KBC telah berjalan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan konsep dasar kurikulum yang menekankan pengorganisasian pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.(Budiman, 2023)

Secara substantif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil menerapkan sebagian besar indikator pelaksanaan KBC, seperti penanaman nilai panca cinta, menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan penuh kasih sayang, pembelajaran berbasis empati, serta pembentukan karakter dan perilaku positif. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa KBC berfungsi untuk menambahkan dimensi afektif dalam pembelajaran tanpa menggantikan struktur kurikulum formal yang berlaku.(Indonesia, 2025) Temuan penelitian ini juga konsisten dengan teori pendidikan holistik yang menekankan integrasi nilai pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.(Utomo et al., 2025)

Jika dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh Nisa, ditemukan kesesuaian bahwa implementasi KBC mampu meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis. Namun, seperti pada penelitian tersebut, hambatan internal juga ditemukan, terutama terkait kesiapan guru dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang masih menjadi tantangan.(Nisa, 2023) Oleh karena itu, indikator terkait responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis berpendapat bahwa keberhasilan implementasi KBC di MTsN 1 Bukittinggi tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kurikulum, tetapi juga oleh budaya sekolah dan keteladanan guru. Artinya, kurikulum berbasis cinta bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang harus melibatkan perubahan pola pikir dan sikap seluruh komponen sekolah. Implementasi yang maksimal membutuhkan pelatihan guru berkelanjutan, dukungan kepala madrasah, serta panduan teknis

yang lebih aplikatif agar nilai cinta tidak berhenti sebagai wacana retorik. Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi sosial-emosional guru menjadi prioritas strategis ke depan.

Jadi, dari hasil persentase diatas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan program kurikulum merdeka di MTsN 1 Bukittinggi pada mata pelajaran pendidikan agama islam hampir mencapai kesempurnaan. Pelaksanaan berbasis cinta dalam mata pelajaran pendidikan agama islam memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikannya dengan mengikuti perkembangan zaman dan bisa diterima oleh semua peserta didik, kurikulum berbasis cinta mengharuskan guru mengkonstruksikan pembelajaran yang berdeferiansi serta mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan peserta didik. Selain itu dalam kurikulum berbasis cinta guru harus menyampaikan nilai – nilai cinta didalam pelaksanaan pembelajaran Untuk mencapai hal tersebut program kurikulum berbasis cinta menetapkan beberapa ketentuan yang harus dicapai dan diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan yaitu sesuai dengan undang-undang dasar yang mengharapkan masyarakat Indonesia yang memiliki rasa cinta yang besar baik dari aspek tauhid, muamalah dan aspek lainnya.

Pada pelaksanaan kurikulum berbasis cinta yang diselenggarakan oleh MTsN 1 Bukittinggi pada mata Pelajaran ke PAI an, seluruh guru yang terkait telah berusaha secara maksimal dan bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan kurikulum berbasis cinta. Hal itu ditandai dengan hasil angket yang telah penulis paparkan pada bagian pembahasan yang mana tingkat ketercapaiannya sudah hampir mencapai kesempurnaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada penggunaan instrumen angket subjektif yang bergantung pada persepsi responden, sehingga memungkinkan bias sosial. Selain itu, penelitian belum melakukan triangulasi dengan observasi lapangan atau wawancara mendalam sehingga beberapa realitas kontekstual belum tergal. Jumlah responden terbatas pada guru PAI saja, sehingga belum menggambarkan keterlibatan elemen lain seperti siswa atau wali murid. Namun ada indikator yang kurang tercapai pada hal ini, yaitu guru belum maksimal didalam memberikan responsive terhadap kebutuhan psikologis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di MTsN 1 Bukittinggi pada mata pelajaran PAI adalah sebesar 80% dengan kriteria hampir seluruhnya pelaksanaan kurikulum merdeka tercapai. Namun demikian, peningkatan kapasitas guru dalam pemenuhan kebutuhan psikologis siswa menjadi fokus yang

perlu diperbaiki untuk mencapai ketercapaian sempurna. Saran untuk peneliti berikutnya adalah supaya melakukan penelitian survei tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja, akan tetapi ke seluruh mata pelajaran lainnya dan memfokuskan kepada peningkatan ketercapaian siswa dari segi psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., & Dkk. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 424–429.
- Amir, Mu. F., & Sartika, S. B. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. UMSIDA PRESS.
- Budiman, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Tantangan Pendidikan di Era Modern*. Prenadamedia Group.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab , Amalan Harian , dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1).
- Indonesia, K. A. R. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Karima, S., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Inovasi Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama.
- Maharani, N., Dewi, E. P., Muzakkiyah, D. F., Azkiyah, S. R., Sukma, I., & Muhtarom, T. (2025). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 37–49.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum*

- Merdeka. [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf?sequence=1](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan%20Kurikulum%20Merdeka%20WM.pdf?sequence=1)
- Mulkam, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum : Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120.
- Nisa, H. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2).
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Nurhayani, & Wanto, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MIN 1 Lebong. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 49–62.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. pascabooks.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep dan Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar*. Deepublish.
- Tirtoni, F. (2018). *Pengembangan Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar*. Umsida Press.
- Umam, R. K. (2024). *Implementasi Program Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 13 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Utomo, R., Rahman, A., & Sari, M. (2025). Model Pendidikan Holistik Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1).
- Wardany, O. F., Sani, Y., Herlina, H., & Setyaningsih, S. (2023). Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lampung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 92–108..